



# **Analisis Dampak Perceraian Orang Tua pada Perilaku Agresifitas Anak Usia 5 Tahun**

**Nadia Lia Sakinah<sup>1✉</sup>, Choiriyah Widyasari<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.7750](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7750)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian orang tua terhadap perilaku agresif pada anak usia 5 tahun. Menggunakan metode penelitian dengan desain studi kasus kualitatif, data dikumpulkan dari orang tua, pengasuh, guru, dan anak-anak melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis tematik mengidentifikasi lima tema utama: (1) perubahan perilaku anak pasca perceraian, (2) faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas, (3) pola asuh setelah perceraian, (4) peran pengasuhan tunggal dan lingkungan sekolah, serta (5) strategi intervensi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian mengganggu stabilitas emosional anak, memicu agresi seperti memukul, mendorong, dan berteriak. Pola asuh tidak konsisten dan kurang dukungan emosional memperburuk kondisi, sedangkan perhatian guru dan lingkungan sekolah terstruktur dapat mengurangi intensitasnya. Implikasi penelitian ini menekankan bahwa keluarga dan sekolah harus bekerja sama untuk melakukan intervensi yang terstruktur dan terkoordinasi dalam membantu anak-anak yang mengalami perceraian orang tua, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif perceraian terhadap perkembangan sosial-emosional anak, seperti meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, mengembangkan hubungan sosial yang sehat, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Kata Kunci: *Perceraian Orang Tua, Agresifitas Anak, Anak Usia Dini*

## **Abstract**

This study aims to analyze the impact of parental divorce on aggressive behavior in 5-year-old children. Using a qualitative case study research design, data were collected from parents, caregivers, teachers, and children kindergarten through interviews, observations, and documentation. Thematic analysis identified five main themes: (1) changes in children's behavior after divorce, (2) factors that influence aggression, (3) parenting patterns after divorce, (4) the role of single parenting and the school environment, and (5) effective intervention strategies. The results of the study show that divorce disrupts children's emotional stability, triggering aggression such as hitting, pushing, and shouting. Inconsistent parenting and lack of emotional support exacerbate the condition, while attention from teachers and a structured school environment can reduce its intensity. The implications of this study emphasize that families and schools must work together to implement structured and coordinated interventions to help children experiencing parental divorce, thereby minimizing the negative impact of divorce on children's social-emotional development, such as improving children's ability to manage emotions, develop healthy social relationships, and increase self-confidence.

**Keywords:** *Parental Divorce, Child Aggression, Early Childhood*

## Pendahuluan

Keluarga adalah sistem sosial yang paling fundamental yang menjadi dasar bagi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Stabilitas keluarga memungkinkan terbentuknya keterikatan yang aman antara anak dan orang tua, yang menjadi fondasi bagi regulasi emosi, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Anak usia 5 tahun berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah menurut Erikson (Jahja, 2011). Tahap ini ditandai oleh kebutuhan akan dukungan emosional untuk mendorong inisiatif, rasa percaya diri, dan pengendalian diri. Mereka juga memiliki egosentrisme yang kuat dan kemampuan regulasi emosi yang terbatas, sehingga sering mengekspresikan perasaan frustrasi atau marah melalui perilaku fisik (F.J. Monks, 2019).

Fenomena perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, dengan ratusan ribu kasus perceraian setiap tahun (Kusmardani et al., 2021). Dampak perceraian tidak berhenti pada pasangan, tetapi juga memengaruhi anak-anak yang berada pada tahap perkembangan kritis, sehingga meningkatkan risiko perilaku agresif. Kehilangan figur keterikatan akibat perceraian menimbulkan rasa cemas dan kehilangan, yang sering kali diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif, seperti agresi fisik, verbal, atau relasional (Sutisna, 2021). Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi dampak negatif perceraian terhadap anak, seperti peningkatan konflik interpersonal (Dwi et al., 2025), masalah perilaku (Aristawaty et al., 2023), dan ketidakstabilan emosional (Kurniawan et al., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus menitikberatkan pada anak usia 5 tahun masih terbatas, dan penelitian mengenai faktor pelindung seperti peran guru, pengasuhan tunggal, dan strategi intervensi yang efektif masih jarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kekurangan tersebut. Berbeda dengan penelitian (Sulaiman, 2020) yang menyoroti penyimpangan perilaku secara umum, studi ini secara khusus meneliti dan mengidentifikasi mekanisme agresi seperti agresi fisik (memukul, mendorong) dan agresi verbal (berteriak, menangis keras) sebagai respons maladaptif utama pada anak usia 5 tahun. Ainnunnisa & Rachmawati (2024), menjelaskan bahwa konflik dalam hubungan terdekat anak, seperti sibling rivalry, dapat memicu agresivitas berupa kekerasan fisik maupun psikis. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional anak sangat sensitif terhadap ketegangan dalam keluarga, terutama ketika terjadi perubahan besar seperti perceraian. Menurut (Menik Wijayanti & Saifudin Zuhri Purwokerto, 2024), perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan dan dukungan emosional yang mereka terima.

Ketika stabilitas emosi terganggu akibat perceraian, anak menjadi lebih rentan menunjukkan perilaku agresif karena tidak mampu mengelola emosinya dengan baik. Selain itu, temuan studi ini tidak hanya berhenti pada mendeskripsikan masalah, tetapi juga berhasil mengungkap faktor mediasi yang unik dan dapat diterapkan, yaitu peran guru sebagai figur keterikatan pengganti dan lingkungan sekolah yang terstruktur sebagai penyangga terhadap intensitas perilaku agresif tersebut. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga melangkah lebih jauh dengan menawarkan perspektif mekanistik dan berorientasi pada solusi.

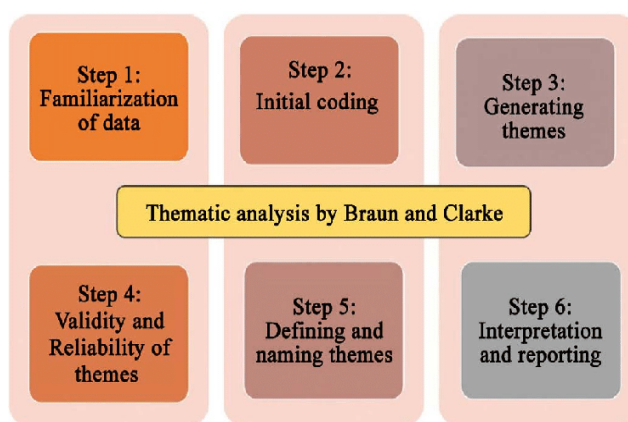
Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti agresivitas anak usia 5 tahun dalam konteks budaya Indonesia, serta menganalisis peran sekolah sebagai faktor pelindung. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perilaku agresif anak usia 5 tahun pasca perceraian, (2) mengidentifikasi faktor-faktor pemicu, (3) menjelaskan pola pengasuhan setelah perceraian, dan (4) mengeksplorasi peran sekolah serta strategi intervensi yang efektif.

## Metodologi

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain studi kasus (Moleong, 2017). Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari pihak terkait dan *informed consent* dari semua informan, serta memastikan kerahasiaan dan anonimitas data yang dikumpulkan. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ambokembang 2 Pekalongan. Subjek penelitian dipilih secara purposif, terdiri dari lima informan: dua orang tua tunggal, seorang nenek (pengasuh), seorang guru taman kanak-kanak, dan seorang anak berusia 5 tahun. Setelah data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan, analisis data dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap analisis tematik

menurut model (Braun & Clarke, 2006) untuk memastikan identifikasi tema yang sistematis dan komprehensif.

Proses ini dimulai dengan familiarisasi terhadap data, di mana peneliti berulang kali membaca transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk memahami kedalaman informasi. Selanjutnya, pengkodean terbuka dilakukan pada seluruh dataset untuk menghasilkan kode awal yang menggambarkan pola perilaku agresif dan respons dari lingkungan. Kode-kode yang memiliki makna atau konsep serupa kemudian dikelompokkan (dikategorikan) untuk membentuk kandidat tema potensial. Tahap berikutnya adalah proses meninjau dan menyempurnakan tema, di mana tema yang telah terbentuk dinilai kelayakannya dengan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan keseluruhan data. Untuk memastikan keandalan dan validitas interpretasi, verifikasi tema dilakukan melalui Diskusi kolaboratif secara berkala dengan peneliti lain dan pembimbing untuk menyelesaikan perbedaan persepsi dan mencapai konsensus dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Akhirnya, tema yang telah terdefinisi dengan jelas diolah dan disajikan dalam laporan temuan, yang menjadi inti analisis dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Analisis tematik Braun & Clarke**

Sumber: [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil memetakan lima tema utama yang menggambarkan dinamika perilaku agresif pada anak setelah perceraian orang tua mereka. Pertama, tema Perubahan Perilaku menunjukkan peningkatan agresivitas yang signifikan pada anak sebagai bentuk ekspresi emosional yang tidak terkelola. Fenomena ini terlihat jelas, salah satunya melalui pernyataan orang tua, "Jika sesuatu yang kecil bertentangan dengan keinginan mereka, mereka mungkin menangis keras atau melempar mainan" (I1, Orang Tua). Kedua, tema Pemicu Agresivitas mengkategorikan pemicu ke dalam dua dimensi. Di satu sisi, faktor internal seperti kedalaman rasa kehilangan tercermin dalam pernyataan pengasuh, "Sejak orang tuanya bercerai, mereka sering merasa kesepian. Pada malam hari, dia suka mencari ayahnya (I3, Pengasuh). Di sisi lain, faktor eksternal berupa pola pengasuhan yang tidak konsisten diakui oleh orang tua, 'Biasanya saya mencoba menenangkan mereka, tapi jika saya lelah, saya membiarkannya sampai reda' (I2, Orang Tua). Ketiga, tema Pola Asuh menunjukkan kecenderungan gaya pengasuhan reaktif dan permisif pasca perceraian. Hal ini tercermin dari upaya pengasuhan yang fluktuatif, seperti yang diungkapkan oleh partisipan, 'Biasanya saya mencoba menenangkan, memeluk, atau berbicara dengan lembut kepada mereka. Namun sejujurnya, terkadang saya juga merasa kewalahan karena harus bekerja sambil mengurus mereka sendirian' (I2, Orang Tua). Keempat, tema Lingkungan Sekolah mengidentifikasi peran guru sebagai figur keterikatan tambahan yang berfungsi sebagai sumber stabilitas dan rasa aman bagi anak.

Untuk memperkuat peran ini, sekolah dapat mengimplementasikan program nyata seperti Program Guru Pendamping, Kegiatan Kelompok, dan Program Konseling. Program Guru Pendamping memungkinkan guru untuk memberikan dukungan emosional dan sosial kepada anak-anak, sementara Kegiatan Kelompok membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Program Konseling juga dapat membantu anak-anak mengatasi masalah emosional dan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi *base of secure attachment* yang efektif bagi anak-anak PAUD di Indonesia, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup.

Khalisha & Gustiana (2024), menemukan bahwa stimulasi sosial-emosional melalui kegiatan bermain bersama dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara positif. Temuan ini memperkuat bahwa kehadiran lingkungan sekolah yang suportif dapat membantu menurunkan intensitas agresivitas pada anak pasca perceraian melalui aktivitas yang terstruktur dan relasi guru-anak yang aman secara emosional. Kelima, sebagai sintesis, penelitian merumuskan Strategi Intervensi yang mencakup teknik bermain peran, komunikasi intensif antara rumah dan sekolah, serta program dukungan sebaya, yang dirancang berdasarkan konteks permasalahan yang dihadapi. Faktor sosio-kultural dan ekonomi keluarga juga perlu dipertimbangkan dalam implementasi strategi intervensi ini, karena dapat mempengaruhi efektivitasnya. Misalnya, keluarga dengan status ekonomi rendah mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk mengatasi stres finansial dan ketidakstabilan, sedangkan keluarga dengan budaya yang mendukung agresivitas mungkin memerlukan pendekatan yang lebih spesifik untuk mengubah pola pikir dan perilaku anak. Menurut (Fahmi et al., 2020), faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab utama perceraian, namun tidak berdiri sendiri sebagai pemicu utama. Perceraian seringkali disebabkan oleh kombinasi faktor kemiskinan, syiqaq, orang ketiga, dan tidak adanya kafaah

Temuan mengenai meningkatnya agresivitas pada anak setelah perceraian dalam penelitian ini memperkuat bukti yang telah lama menunjukkan dampak negatif perceraian terhadap anak. Secara khusus, hasil kami sejalan dengan meta-analisis penting oleh (Amato & Keith, 1991), yang menyimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan tingkat masalah perilaku, termasuk agresi, yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dari keluarga yang utuh.

Lebih lanjut, temuan-temuan ini menjadi lebih bermakna ketika dianalisis dalam kerangka teori yang ada. Pertama, temuan mengenai eskalasi agresivitas menguatkan postulat teori perkembangan emosi terkait kapasitas regulasi emosi anak yang belum matang. Ledakan emosi atas hal-hal sepele dapat diartikan sebagai manifestasi pergumulan anak dalam mengolah perasaan kehilangan dan ketidakberdayaan akibat gangguan dalam struktur keluarga. Kedua, mengklasifikasikan faktor-faktor yang memicu agresivitas ke dalam dimensi internal dan eksternal memberikan perspektif ekologi yang sejalan dengan teori sistem ekologi Perasaan kehilangan yang mendalam merupakan guncangan langsung bagi sistem mikro (keluarga), sementara pola asuh yang tidak konsisten menggambarkan bagaimana dinamika dalam sistem mikro itu sendiri dapat menjadi faktor yang memperburuk kondisi psikologis anak. Ketiga, kecenderungan terhadap pengasuhan yang reaktif dan permisif dalam temuan ini dapat dianalisis melalui beberapa lapisan. Pertama, secara kontekstual, temuan ini sejalan dengan (Amato, 2000) dan (Hetherington & Kelly, 2003), yang menjelaskan bagaimana stres dan beban berlebih yang dialami orang tua tunggal setelah perceraian seringkali menyebabkan penurunan kualitas pengasuhan, yang terlihat dari pengawasan yang longgar dan disiplin yang tidak konsisten. Kedua, secara konseptual, pola pengasuhan semacam ini sangat bertentangan dengan gaya pengasuhan otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind dalam (Sutisna, 2021) gaya otoritatif yang menyeimbangkan kehangatan dan responsivitas dengan tuntutan yang jelas dan konsistensi justru terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi. Oleh karena itu, ketiadaan prinsip-prinsip pengasuhan otoritatif menjelaskan mengapa anak-anak dalam penelitian ini kesulitan mengelola emosi negatif mereka, yang menyebabkan mereka mengekspresikan emosi tersebut melalui agresi.

Implikasi praktisnya menekankan pentingnya program dukungan bagi orang tua yang tidak hanya bersifat psikoedukatif tetapi juga memberikan bantuan praktis untuk membangun konsistensi, sehingga memutus rantai pembelajaran anak bahwa agresi adalah alat yang efektif untuk mendapatkan perhatian. Keempat, dengan elegan mengidentifikasi sekolah dan guru sebagai figur keterikatan tambahan memperluas penerapan teori keterikatan. Kehadiran pengasuh alternatif yang responsif di sekolah berfungsi sebagai "basis aman" kompensatori, yang dapat sebagian menetralkan dampak ketidakstabilan yang dialami anak di rumah. Kelima, strategi intervensi yang diusulkan dibangun di atas dasar teoretis yang kuat. Teknik bermain peran berakar pada pendekatan terapi bermain (Axline, 1947) sementara rekomendasi kolaborasi rumah-sekolah mencerminkan prinsip-prinsip perkembangan ekologis Bronfenbrenner, yang menekankan keterkaitan antar sistem

## Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menganalisis dampak perceraian orang tua terhadap perilaku agresif pada anak usia 5 tahun, dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memicu dinamika perilaku agresif pada anak usia 5 tahun melalui lima dimensi yang saling terkait. Anak-anak menunjukkan peningkatan agresivitas sebagai bentuk ekspresi emosional karena terbatasnya kemampuan regulasi emosi. Faktor pemicu berasal dari internal (perasaan kehilangan dan kesepian) dan eksternal (pola asuh tidak konsisten). Lingkungan sekolah berpotensi menjadi faktor penyeimbang melalui peran guru sebagai figur keterikatan tambahan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan intervensi komprehensif yang mengintegrasikan aspek individu anak, dukungan orang tua, dan kolaborasi dengan lingkungan sekolah, seperti model intervensi kolaboratif keluarga-sekolah yang dapat diuji untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat.

## Daftar Pustaka

- Ainnunnisa, R., & Rachmawati, Y. (2024). Sibling rivalry pada anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18094>
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269–1287. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26–46. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.110.1.26>
- Aristawaty, A., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2023). Perilaku anak korban perceraian orang tua. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(1), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.05>
- Axline, V. M. (1947). *Play therapy: The inner dynamics of childhood*. Ballantine Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi sosial*. Universitas Indonesia Press.
- Dwi, C. P., Fairuzzaman, R. R., & Hartini, N. (2025). Post-divorce family resilience: Uncovering the dynamics of recovery and strength from a literature review perspective. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 14(1), 90–101. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1>
- Fahmi, F., Bakhtiar, Y., Saleh, A., Ismail, A. F.-H., Tandewi, A. M. S., Lubis, A. S., Silitonga, N. F., Syahidah, D. M., Umam, K., Noor, I. F., Muhajirin, S., Sukowati, A., & Julaeha, S. (2020). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Ilmu Manajemen*, 2(6).
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2003). *For better or for worse: Divorce reconsidered*. W. W. Norton & Company.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Khalisha, F. N., & Gustiana, A. D. (2024). Pengaruh layanan bermain bersama terhadap perkembangan sosial emosional anak di Rumah Anak SIGAP Kecamatan Koroncong.

PAUDIA: *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 127–139.  
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17220>

Kurniawan, K., Nur, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Revindha, L. D., & Zahra, S. (2023). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial anak: A scoping review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 163–175.  
<https://doi.org/10.20527/jdk.v11i2.485>

Kusmardani, A., Suntana, I., & Mukhlas, O. S. (2021). *Perkembangan kasus perceraian di Indonesia dalam perspektif politik hukum keluarga Islam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.

Sulaiman, U. (2020). *Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi*. UIN Alauddin Makassar Press.

Sutisna, I. (2021). *Perilaku agresi pada anak usia dini*.

Wijayanti, C. M., & Zuhri, S. (2024). Dampak positif kurikulum emosional pada perkembangan emosional anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 74–82. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.15629>